

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di penghujung tahun 2019, dunia dihebohkan dengan mewabahnya *Coronavirus Disease 19* (Covid-19) yang menjangkiti hampir seluruh negara di dunia. Terhitung bulan Januari tahun 2020, *World Health Organization* (WHO) mengumumkan keadaan darurat global terkait virus ini (CNBC Indonesia, 2020). Ini adalah fenomena luar biasa yang terjadi di bumi pada abad ke-21 yang skalanya sebanding dengan Perang Dunia II, karena peristiwa berskala besar (misalnya, kompetisi olahraga internasional) hampir seluruhnya ditunda atau bahkan dibatalkan karena adanya virus ini. Data yang diambil pada tanggal 17 Desember 2020 menyebutkan bahwa virus ini telah menjangkit di seluruh dunia dengan total 74.248.878 kasus positif dan telah menyebabkan 1.649.480 orang meninggal dunia. Pada tanggal yang sama di Indonesia, Covid-19 telah menyebabkan 636.154 kasus positif dan telah menyebabkan 19.248 orang meninggal dunia (JHU CSSE Covid-19 Data, 2020).

Di Indonesia sendiri, pemerintah telah mengeluarkan keadaan darurat terhitung mulai tanggal 29 Februari hingga 29 Mei 2020 terkait pandemi virus ini dengan total durasi 91 hari (Detik News, 2020). Pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk dapat menyelesaikan kasus yang luar biasa ini, salah satunya dengan menghimbau masyarakat untuk melakukan gerakan *Physical Distancing*. Gerakan ini menjelaskan bahwa untuk mengurangi atau bahkan memutus rantai penyebaran Covid-19, seseorang harus menjaga jarak aman dari

orang lain minimal 2 meter, tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain dan menghindari pertemuan massal (CNN News, 2020).

Covid-19 berdampak serius pada semua aspek kehidupan seperti sosial, politik, agama, ekonomi, serta pendidikan. Pada aspek pendidikan, pemerintah mengambil langkah untuk meliburkan sekolah-sekolah dan mengganti sistem belajar mengajar dengan sistem online atau dalam jaringan (daring). Terhitung sejak 24 Maret 2020 melalui situs resmi *mendikbud.go.id*, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyakit Virus Corona (Covid-19). Surat Edaran tersebut menjelaskan bahwa segala macam kegiatan dan aktifitas di sekolah akan dialihkan secara online, termasuk kegiatan belajar mengajar dan penyelenggaraan ujian.

Keputusan pemerintah untuk meliburkan guru-guru juga telah diatur dalam Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (BAN & RB) Nomor 50 Tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah. Dalam surat edaran tersebut telah dijelaskan bahwa sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), guru dalam upaya pelaksanaan proses pembelajaran perlu dilakukan secara online untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 melalui sekolah.

Pembelajaran online merupakan salah satu program alternatif pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi atau bahkan memutus rantai penyebaran Covid-19 di sekolah-sekolah. Tidak hanya siswa, bahkan guru pun juga melakukan

semua aktivitasnya dari jarak jauh dengan menggunakan sistem online. Pembelajaran online bukanlah sebuah fenomena yang baru terjadi. Sebelum adanya pandemi Covid-19, Indonesia sudah memiliki beberapa sekolah internasional dan sekolah swasta yang telah menerapkan kurikulum online untuk memberikan waktu yang fleksibel kepada siswa dalam mengatur jadwal belajar mereka. Namun setelah adanya pandemi Covid-19, sistem pembelajaran online itu diterapkan secara merata di seluruh sekolah di Indonesia.

Dalam konteks pandemi Covid-19 ini, telah sosiologi dalam memahami perubahan yang terjadi di ruang pendidikan saat ini tentu akan memberi kontribusi keilmuan yang signifikan sebagai alternatif memperkuat kualitas pendidikan, baik saat pandemi maupun pasca pandemi. Karena dalam konteks belajar sendiri, semestinya belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu (Santo, Z., Kimbay, M., & Werang, B., 2018:54).

Pendidikan dibutuhkan individu dan masyarakat, karenanya ia bersifat fungsional dalam sistem struktur sosial masyarakat secara luas. Maka sosiologi pendidikan berusaha menjelaskan kondisi realitas kekinian di masyarakat, sehingga setiap individu sebagai anggota masyarakat bisa menyesuaikan diri dengan pertumbuhan dan perkembangan dari berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat (Batubara, 2004: 13-14).

Sosiologi pendidikan menekankan implikasi dan akibat sosial dari pendidikan dan memandang masalah pendidikan dari sudut totalitas ruang lingkup sosial, kebudayaan, politik, dan ekonomisnya bagi masyarakat (Khalidun, 2008:73). Sosiologi pendidikan juga memiliki tujuan untuk menganalisis proses

interaksi dan sosialisasi anak dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu hal dibahas dalam penelitian.

Sosiologi pendidikan sendiri pada dasarnya berfokus terhadap cara-cara pendidikan universal melayani kebutuhan masyarakat. Dengan istilah lain, sosiologi pendidikan memperlihatkan pendidikan yang memiliki peran nyata untuk menyampaikan pengetahuan serta keterampilan dasar kepada generasi berikutnya. Singkatnya, sosiologi pendidikan akan memandang gejala pendidikan yang diakibatkan adanya pandemi Covid-19 ini sebagai bagian struktur sosial di masyarakat.

Dalam implementasi program pembelajaran online, tidak dapat dipungkiri bahwa media elektronik seperti telepon pintar (*smartphone*), laptop dan komputer menjadi barang esensial yang wajib dimiliki oleh setiap siswa dan guru dalam melaksanakan program pembelajaran online. Sejak saat itu, telah banyak terjadi kasus ketimpangan pendidikan dalam pelaksanaan program tersebut. Unit yang paling merasakan dampak ketimpangan pendidikan dari adanya program pembelajaran online ini adalah rumah tangga miskin.

Kemiskinan menurut Suparlan (dalam Juwanita, 2004: 13) adalah suatu standar hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang yang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang umum di masyarakat, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat proporsi penduduk miskin pada bulan September 2019 sebesar 9,22% (24,79 juta jiwa), dan pada bulan

Maret 2020 mengalami peningkatan dari 0,56% menjadi 9,78% (26,42 juta jiwa) (BPS, 2020).

Rumah tangga miskin yang memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan memiliki permasalahan sendiri saat menjalankan program pembelajaran online. Pada umumnya, orang tua rumah tangga miskin hanya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari keluarga, seperti sandang, pangan dan papan. Karena adanya program pembelajaran online ini, para orang tua rumah tangga miskin harus bekerja lebih keras untuk mendapatkan penghasilan yang lebih agar dapat memberikan fasilitas untuk anak mereka selama mengikuti program pembelajaran online, seperti menyediakan telepon pintar (*smartphone*) dan membelikan kuota internet setiap minggu atau setiap bulan.

Ditambah lagi dengan adanya pandemi Covid-19 yang mewabah di Indonesia membawa dampak yang signifikan bagi rumah tangga miskin, terutama bagi mereka yang berpenghasilan harian. Hal ini malah menyebabkan, kekurangan pendapatan dari manapun karena adanya program Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) dari pemerintah telah menyebabkan penurunan tajam pendapatan masyarakat yang bekerja sebagai pedagang keliling, sopir angkot, tukang becak dan ojek online dari 50% hingga 70% perhari. Tidak hanya itu, Covid-19 juga telah menyebabkan kelangkaan barang dan kenaikan harga pangan yang semakin membebani masyarakat, khususnya bagi rumah tangga miskin (CNN Indonesia, 2020).

Ketimpangan pendidikan yang diakibatkan karena adanya program pembelajar online ini juga terjadi di Kota Padang, provinsi Sumatera Barat. Dilansir dari laman Cendana News (2020), terdapat seorang anak yang bernama Pamil yang sudah dua minggu tidak mengikuti pembelajaran online. Pihak sekolah sudah menghubungi keluarga Pamil dan mendapat informasi bahwa keluarga Pamil yang bekerja sebagai pemancing belut di sawah tidak mampu membelikan *smartphone* untuk anaknya dalam mengikuti program pembelajaran online. Sehingga Pamil terpaksa tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar seperti teman-temannya. Solusi dari kasus tersebut tidak diberikan oleh pihak sekolah pada masa itu, karena pembatasan berskala baru saja dilakukan. Kasus ini merupakan salah satu dari sekian banyak permasalahan yang disebabkan oleh ketimpangan pendidikan selama pelaksanaan program pembelajaran online.

Kota Padang yang merupakan ibu kota provinsi Sumatera Barat juga memiliki penduduk miskin yang tersebar di berbagai wilayahnya. Pada tahun 2020, Badan Pusat Statistik Kota Padang mencatat terdapat sebanyak 42.170 orang (4,40%) yang termasuk kedalam penduduk miskin (BPS, 2020). Salah satu daerah yang banyak memiliki rumah tangga miskin terdapat di Pasar Lalang, Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Pasar Lalang merupakan wilayah satuan RW, yaitu RW tujuh yang terdapat di Kelurahan Kuranji dan terdiri dari tiga RT.

Berikut adalah tabel persebaran jumlah penduduk, jumlah rumah tangga miskin dan rumah tangga miskin yang memiliki anak yang masih duduk di

bangku Sekolah Dasar di masing-masing RT di Pasar Lalang, Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang :

Tabel 1.1 Persebaran Jumlah Penduduk, Jumlah Rumah Tangga Miskin dan Rumah Tangga Miskin yang Memiliki Anak yang Masih Duduk di Bangku Sekolah Dasar di Pasar Lalang

RT	Jumlah KK	Jumlah KK Miskin	Jumlah KK Miskin Yang Memiliki Anak SD
RT 1	142 KK	80 KK	8 orang
RT 2	136 KK	74 KK	7 orang
RT 3	147 KK	74 KK	7 orang
Jumlah	425 KK	228 KK	22 orang

Sumber : Rumah Data Pasar Lalang, 2020

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui Pasar Lalang memiliki 228 KK yang termasuk kedalam Rumah Tangga Miskin dari 425 KK keseluruhan penduduk. Sementara itu, terdapat 22 orang anak yang tergolong kedalam rumah tangga miskin yang masih menduduki tingkat pendidikan Sekolah Dasar. Hal ini menyebabkan banyaknya ditemukan kesulitan-kesulitan yang dialami rumah tangga miskin di Pasar Lalang pada saat anak mereka mengikuti program pembelajaran online. Ditambah lagi dengan kondisi geografis yang terletak di perbukitan dan jauh dari pusat perkotaan membuat kawasan ini memiliki sedikit jaringan akses internet dan membuat para siswa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran online.

Pasar Lalang juga memiliki SD Negeri 38 Kuranji sebagai satu-satunya institusi pendidikan yang terdapat di daerah tersebut, sehingga mayoritas siswa yang bersekolah di SD Negeri 38 Kuranji bertempat tinggal di Pasar Lalang. Penelitian ini terfokus kepada rumah tangga miskin yang memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Dasar, khususnya yang bersekolah di SD Negeri 38 Kuranji. Pada umumnya, seorang anak yang masih

menduduki tingkat Sekolah Dasar belum diizinkan untuk memiliki *smartphone* pribadi oleh orang tuanya. Dengan adanya program pembelajaran online tersebut, anak dituntut untuk menggunakan *smartphone* dan harus beradaptasi dengan teknologi yang baru ia dapatkan. Teknologi tersebut juga belum ada diajarkan di sekolah, seakan pemerintah belum siap untuk memberi kurikulum dan menghadapi masalah yang dirasakan oleh masyarakat miskin pada umumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Pandemi Covid-19 yang mewabah di seluruh dunia (termasuk Indonesia) membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan *Phsycal Distancing* yang menyebabkan berpindahnya aktifitas di sekolah menjadi metode jarak jauh, seperti halnya dengan pembelajaran online. Pembelajaran online membutuhkan jaringan internet yang lancar dan perangkat pendukung seperti *smartphone* dan laptop atau komputer yang harus dimiliki oleh setiap tenaga pendidik dan peserta didik, karena kegiatan yang dilakukan seperti proses belajar mengajar, pemberian dan pengumpulan tugas, serta pelaksanaan ujian dilakukan secara online di rumah masing-masing.

Pada masyarakat umum, banyak terjadi keluhan karena adanya kenaikan biaya yang harus dikeluarkan seperti membeli kuota internet setiap saat. Tidak terkecuali masyarakat miskin yang pendapatannya terbatas, adanya program pembelajaran online membuat mereka semakin terbebani dalam menjalaninya, sehingga unit yang paling merasakan dampak dari pembelajaran online tersebut adalah rumah tangga miskin. Selain berupaya untuk mencukupi kebutuhan hidup

sehari-hari, rumah tangga miskin yang tidak mahir dalam menggunakan teknologi dituntut agar dapat beradaptasi dengan perubahan sistem pembelajaran yang terjadi saat ini.

Salah satu daerah yang banyak dihuni oleh rumah tangga miskin adalah Pasar Lalang, Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Observasi yang dilakukan menemukan bahwa hampir di setiap rumah di Pasar Lalang memiliki stiker bantuan Dinas Sosial Kota Padang yang hanya diperuntukkan bagi rumah tangga miskin. Pasar Lalang juga memiliki instansi pendidikan yaitu SD Negeri 38 Kuranji yang mayoritas siswanya bertempat tinggal di sekitar Pasar Lalang yang dihuni oleh banyak penduduk miskin, ditambah lagi dengan kondisi geografis yang terletak di daerah perbukitan dan jauh dari akses pusat kota membuat wilayah tersebut sulit mendapatkan jaringan internet dan nantinya akan berpengaruh pada kelangsungan program pembelajaran online yang dijalankan oleh siswa yang bertempat tinggal disana.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : **“Bagaimana fenomena pembelajaran online bagi rumah tangga miskin di Pasar Lalang, Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang?”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena pembelajaran online bagi rumah tangga miskin di Pasar Lalang, Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan metode pembelajaran online di Pasar Lalang.
2. Mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami rumah tangga miskin di Pasar Lalang dalam pelaksanaan program pembelajaran online.
3. Mendeskripsikan bantuan yang didapatkan rumah tangga miskin di Pasar Lalang untuk menunjang program pembelajaran online.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, khususnya pada studi Masalah Kemiskinan, serta sebagai sumbangan referensi bagi Jurusan Sosiologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah atau sebagai referensi bagi pemerintah dalam pembuatan kebijakan, terutama yang berhubungan dengan program pembelajaran online. Serta dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang tertarik meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Pengertian Fenomena

Fenomena berasal dari bahasa Yunani '*phainomenom*' yang berarti 'apa yang terlihat'. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fenomena merupakan hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indera dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah. KBBI juga menjelaskan bahwa fenomena merupakan gejala yang memiliki arti keadaan tertentu dan tidak biasa serta patut untuk diperhatikan. Kata fenomena juga memiliki kata turunan yang bersifat adjektif yaitu fenomenal. fenomenal berarti sesuatu yang diluar kebiasaan atau sesuatu yang dianggap luar biasa.

Fenomena dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Fenomena juga merupakan rangkaian peristiwa atau kejadian yang dapat diamati dan dinilai melalui keilmuan secara ilmiah dengan menggunakan disiplin ilmu tertentu (Buchari, 2012: 17). Lebih lanjut Freddy Rangkuti (2011: 22) juga menjelaskan bahwa fenomena merupakan fakta atau kejadian yang terlihat di lapangan.

Secara umum, fenomena dapat dibedakan menjadi fenomena alam dan fenomena sosial. Fenomena alam merupakan berbagai peristiwa atau kejadian alam yang sifatnya tidak dapat dibuat-buat ataupun diciptakan manusia yang menjadi salah satu cara Tuhan dalam menunjukkan kekuasaan-Nya, contoh fenomena alam tersebut seperti terjadinya gerhana matahari, hujan es, gunung meletus, tsunami, dan lain-lain. Sedangkan fenomena sosial adalah masalah sosial yang berupa ketidaksesuaian antara masyarakat atau unsur-unsur kebudayaan yang membahayakan suatu kehidupan kelompok sosial (Soerjono Soekanto, 1998), contoh fenomena sosial tersebut seperti kemiskinan, kejahatan, peperangan, kependudukan, kenakalan remaja dan disorganisasi keluarga.

1.5.2 Konsep Pembelajaran Online

Perkembangan teknologi informasi memiliki pengaruh besar terhadap perubahan dalam setiap bidang. Salah satunya adalah perubahan pada bidang pendidikan. Teknologi dapat dimanfaatkan dalam kegiatan proses belajar mengajar, yang dapat dikatakan merupakan pergantian dari cara konvensional menjadi cara modern. Gheytsi, Azizifar & Gowhary (dalam Khusniyah dan Hakim, 2019: 21) menyebutkan bahwa beberapa penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya teknologi memberikan banyak pengaruh positif terhadap pembelajaran. Internet telah dipadukan menjadi sebuah alat yang digunakan untuk melengkapi aktivitas pembelajaran.

Pembelajaran online merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan aplikasi yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran online ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Sofyana & Abdul, 2019: 82).

Melansir laman resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 12 aplikasi yang bekerjasama dengan KEMENDIKBUD yang bisa diakses oleh seluruh pelajar di Indonesia untuk belajar di rumah, yaitu (1) Rumah Belajar; (2) Meja Kita; (3) *Icando*; (4) *IndonesiAx*; (5) *Google for Education*; (6) Kelas Pintar; (7) *Microsoft Office 365*; (8) *Quipper School* (9) Ruang Guru; (10) Sekolahmu; (11) Zenius; dan (12) *Cisco Webex* (*mendikbud.go.id*, 2020).

Dabbagh (dalam Hasanah, dkk., 2020: 3) menyebutkan bahwa terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi peserta didik dalam melakukan pembelajaran online, yaitu :

1. Semangat Belajar.

Semangat peserta didik pada saat proses pembelajaran online harus kuat atau tinggi guna keberhasilan belajar. Ketika melaksanakan pembelajaran online, ketuntasan pemahaman materi ditentukan oleh semangat pelajar itu sendiri. Pengetahuan akan ditemukan sendiri serta siswa harus mandiri, sehingga kemandirian belajar tiap mahasiswa menjadikan perbedaan keberhasilan belajar yang berbeda-beda.

2. Kemampuan Penguasaan Teknologi.

Selain kemandirian terhadap kegiatan belajar, tingkat keberhasilan pelajar dalam melaksanakan pembelajaran online juga diukur dari pemahaman mereka terhadap pemakaian teknologi. Sebelum melaksanakan pembelajaran online, pelajar harus menguasai teknologi yang akan digunakan. Alat yang biasa digunakan sebagai sarana pembelajaran online seperti *smartphone*, komputer, dan laptop. Perkembangan teknologi di era 4.0 ini menciptakan banyak aplikasi atau fitur-fitur yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran online.

3. Kemampuan Berkomunikasi Interpersonal.

Pelajar harus menguasai kemampuan berkomunikasi dan kemampuan interpersonal sebagai salah satu syarat untuk keberhasilan dalam pembelajaran online. Kemampuan interpersonal dibutuhkan guna menjalin hubungan serta interaksi antar pelajar lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tetap

membutuhkan interaksi dengan orang lain meskipun pembelajaran online dilaksanakan secara mandiri. Maka dari itu, kemampuan interpersonal dan kemampuan dalam komunikasi harus tetap dilatih dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Berkolaborasi.

Pelajar harus mampu berkolaborasi dengan pelajar lainnya ataupun dengan pendidik pada sebuah forum yang telah disediakan. Interaksi tersebut diperlukan terutama ketika pelajar mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain hal tersebut, interaksi juga perlu dijaga guna untuk melatih jiwa sosial mereka. Supaya jiwa individualisme dan anti sosial tidak terbentuk di dalam diri pelajar selama melaksanakan pembelajaran online ini. Dengan adanya pembelajaran online, pelajar juga akan dilatih supaya mampu berkolaborasi baik dengan lingkungan sekitar atau dengan bermacam sistem yang mendukung pembelajaran daring.

5. Keterampilan Untuk Belajar Mandiri.

Belajar yang dilakukan secara mandiri sangat diperlukan dalam pembelajaran online. Karena ketika proses pembelajaran, pelajar akan mencari, menemukan dan menyimpulkan sendiri yang telah ia pelajari. Pembelajaran mandiri merupakan proses dimana siswa dilibatkan secara langsung dalam mengidentifikasi apa yang perlu untuk dipelajari dalam proses pembelajaran (Kirkman dalam Hasanah, 2020). Ketika belajar secara mandiri, dibutuhkan motivasi yang tinggi sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran online.

1.5.3 Konsep Rumah Tangga Miskin

Kemiskinan berkenaan dengan ketiadaan tempat tinggal, sakit dan tidak mampu untuk berobat ke dokter, tidak mampu untuk sekolah dan dan tidak tahu baca tulis. Kemiskinan adalah bila tidak memiliki pekerjaan sehingga takut menatap masa depan, tidak memiliki akses akan sumber air bersih. Kemiskinan adalah ketidakberdayaan, kurangnya representasi dan kebebasan (Bank Dunia, 2000). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Bank Dunia mengartikan kemiskinan sebagai keadaan serba kekurangan yang sering diukur dengan tingkat kesejahteraan.

Berbagai teori telah dikembangkan dalam upaya untuk memahami aspek-aspek yang menentukan terjadinya kemiskinan secara mendalam. Secara umum, teori-teori yang menjelaskan mengapa kemiskinan terjadi dapat dibedakan menjadi teori yang berbasis pada pendekatan ekonomi dan teori yang berbasis pada pendekatan sosiologi (Indra, 2013: 9). Teori yang berbasis pada teori ekonomi antara lain melihat kemiskinan sebagai akibat dari kesenjangan kepemilikan faktor produksi, kegagalan kepemilikan, kebijakan yang bias, perbedaan kualitas sumber daya manusia, serta rendahnya pembentukan modal masyarakat atau rendahnya rangsangan untuk penanaman modal.

Sedangkan pendekatan sosiologi menekankan adanya pengaruh budaya yang cenderung melanggengkan kemiskinan (kemiskinan kultural), seperti budaya yang pasrah atau menerima apa adanya. Mereka sangat yakin bahwa apa yang terjadi adalah takdir dan tidak perlu disesali bahkan tidak perlu berusaha sekuat tenaga untuk mengubahnya. Kemiskinan juga dapat dilihat dari standar hidup layak, artinya kita melihat apakah seseorang atau suatu rumah tangga terbilang

miskin dilihat dari kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Kebutuhan pokok yang dimaksud seperti makanan, pakaian, rumah atau tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan ini juga sering disebut dengan kemiskinan absolut.

Menurut Chambers (Indra, 2013: 12), terdapat dua belas dimensi kemiskinan yang satu sama lainnya saling berkaitan dan berhubungan. Kedua belas dimensi itu terdiri dari: (1) dimensi pendidikan atau kemampuan; (2) dimensi institusi dan akses; (3) dimensi waktu atau musim; (4) dimensi tempat tinggal atau lokasi; (5) dimensi keamanan; (6) dimensi ketidakmampuan fisik; (7) dimensi material; (8) dimensi hubungan sosial; (9) dimensi hukum; (10) dimensi hubungan sosial; (11) kekuasaan politik; dan (12) dimensi informasi.

Studi sosiologis tentang kemiskinan diawali oleh Charles Both dan B. Seebom Rowntree (dalam Indra, 2013: 11), mereka mengatakan bahwa rumah tangga yang hidup dalam kemiskinan dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Rumah tangga yang pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum. Kemiskinan seperti ini disebut dengan kemiskinan primer.
2. Rumah tangga yang pendapatannya secara keseluruhan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik semata. Kemiskinan seperti ini disebut dengan kemiskinan sekunder.

Sebuah rumah tangga bisa dikatakan miskin jika dalam rumah tangga tersebut setidaknya memiliki 9 dari 14 kriteria Rumah Tangga Miskin menurut Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai berikut :

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 meter persegi per orang.

2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
8. Hanya mengonsumsi daging/susu/ayam dalam satu kali seminggu.
9. Hanya membeli satu set pakaian baru dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik.
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga: petani dengan luas lahan 500 meter persegi, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp600.000 per bulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/tamat SD.
14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan minimal Rp500.000 seperti sepeda motor kredit/non kredit, emas, ternak, kapal motor atau barang modal lainnya.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Asumsi dari teori ini adalah masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dan berkesinambungan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dan sistem sosial, fungsional terhadap bagian yang lain (Ritzert, 2010: 21)

Pembahasan tentang struktural fungsional Parsons ini akan dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan yang dikenal dengan skema AGIL, yang merupakan kesingkatan dari *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration* dan *Latency*. Skema AGIL yang merupakan suatu gugusan aktifitas yang diarahkan untuk memenuhi suatu atau beberapa kebutuhan sistem. Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan dalam sebuah sistem, yaitu :

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Sebuah sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan peneliti sebagai adaptasi adalah bentuk penyesuaian diri yang dilakukan oleh rumah tangga miskin terhadap program pembelajaran online, dimana program pembelajaran online ini kondisinya sangat berbeda dengan sekolah biasanya. Program pembelajaran online ini menuntut anak untuk mengikuti proses belajar mengajar melalui *smartphone* dan memanfaatkan

jaringan internet, sehingga orang tua dan anak harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Adaptasi menunjuk pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Ada dua dimensi permasalahan yang dapat dibedakan. Pertama, harus ada penyesuaian dari sistem itu terhadap “tuntutan kenyataan” yang keras yang tidak dapat diubah yang datang dari lingkungan. Kedua, ada proses transformasi aktif dari situasi tersebut yang meliputi penggunaan segi-segi situasi itu yang dapat di manipulasi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan (Johnson, 1990: 130).

2. *Goal attainment* (Pencapaian Tujuan)

Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Dalam penelitian ini, tujuan yang akan dicapai adalah kesuksesan anak dalam menempuh pendidikannya. Selain orang tua dan anak harus menyesuaikan diri dengan program pembelajaran online, mereka harus berupaya mencapai tujuan tersebut.

Menurut Parson (dalam Ritzert, 1999: 46), pencapaian tujuan merupakan suatu bentuk tujuan yang merujuk terhadap suatu interaksi yang akan dituju. Interaksi tersebut terjadi antara individu dengan lingkungan sebagai pengenalan terhadap lingkungan dalam suatu sistem sosial. Pencapaian tujuan menjadi salah satu proses untuk mengatur suatu interaksi dalam mencapai tujuan, dimana yang akan datang dan membentuk suatu pilihan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa

tujuan merupakan hasil dari seseorang melakukan suatu interaksi dan membentuk suatu kesinambungan dalam pencapaiannya.

Namun dalam melakukan pencapaian tujuan, tidak semua pencapaian memiliki proses yang sama, terkadang proses-proses tersebut memiliki perbedaan namun dengan satu tujuan. Agar proses tersebut selaras dengan tujuan, dibutuhkan pembentukan suatu masyarakat yang harmoni dan stabil. Harmoni dalam hal ini yaitu keselarasan antara masyarakat dengan suatu wilayah dalam beradaptasi membentuk pencapaian tujuan. Sedangkan stabil dalam hal ini yaitu sebuah proses ketahanan masyarakat melalui sebuah adaptasi untuk suatu tujuan yang akan dicapai.

3. *Integration* (Integrasi)

Sebuah sistem harus mengatur antara hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. Integrasi dalam penelitian ini adalah hubungan yang tetap dipelihara oleh orang tua dengan anak agar menghasilkan suatu ikatan yang pada hakikatnya anak adalah tanggung jawab dari orang tuanya, yang mana orang tua berfungsi membimbing dan mengajari anaknya agar dapat melaksanakan aktifitasnya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Integrasi merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antara para anggota dalam sistem sosial tersebut, harus ada suatu tingkat solidaritas diantara individu yang termasuk di dalamnya. Masalah integrasi merujuk pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup yang menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerjasama agar dapat

dikembangkan dan dipertahankan. Ikatan-ikatan emosional ini tidak boleh tergantung pada keuntungan yang diterima atau sumbangan yang diberikan untuk tercapainya tujuan individu atau kolektif, jika tidak, solidaritas sosial dan kesediaan untuk bekerjasama akan jauh lebih goyah sifatnya karena hanya didasarkan pada kepentingan pribadi semata (Johnson, 1990: 130)

4. *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Sebuah sistem yang harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menompang motivasi. Latensi dalam penelitian ini merupakan pemeliharaan pola dan nilai yang dilakukan antara orang tua dengan anak untuk membina hubungan timbal balik dalam suatu peran didalam keluarga, yang mengakibatkan keberlangsungan fungsi orang tua terhadap anaknya yaitu membimbing dan melindungi anaknya, sedangkan anak dalam keluarga juga harus patuh terhadap kedua orang tuanya. Dalam rumah tangga miskin, anak tidak hanya diharapkan berhasil dalam pendidikannya, tetapi juga ikut serta dalam membantu orang tuanya.

Pemeliharaan pola menurut Parsons (dalam Ritzert, 1999: 49) adalah pemeliharaan nilai-nilai tertentu yang dianut dalam masyarakat seperti budaya, norma, aturan dan sebagainya. Suatu pola ditanamkan oleh orang tua atau generasi sebelumnya dalam diri seorang individu. Pola tersebut mempengaruhi interaksi seseorang dengan masyarakat. Interaksi yang dilakukan seseorang juga mempengaruhi nilai, norma, aturan dan budaya yang dimilikinya. Dalam melakukan sebuah interaksi dengan masyarakat, memiliki nilai-nilai dalam dirinya yang menyebabkan seorang individu akan menyesuaikan dirinya dengan

masyarakat yang memiliki perbedaan sudut pandang mengenai berbagai hal. Pemeliharaan pola berfungsi untuk menjaga pola yang kita miliki terhadap pola baru yang ada di lingkungan masyarakat, agar pola yang sudah tertanam dalam diri tidak hilang tergantikan dengan pola baru.

Parsons (dalam Ritzer dan Goodman, 2007: 259) menjelaskan terdapat sejumlah persyaratan fungsional dan sistem sosial, yaitu:

1. Sistem sosial harus berstruktur atau ditata sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya.
2. Untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan oleh sistem yang lain.
3. Sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proposisi yang signifikan.
4. Sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai daripada anggotanya.
5. Sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu. Bila konflik akan menimbulkan kekacauan, harus dikendalikan untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah Jurnal Prodi Administrasi Publik UPN Veteran Jawa timur yang berjudul “Belajar Daring Dalam Lingkungan Keluarga Miskin Perkotaan, Studi Pada Keluarga Miskin di Tanjung Pinang Timur”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan

observasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ketidakmampuan keluarga miskin dalam menyediakan fasilitas *smartphone*, adapun yang memiliki *smartphone* namun dengan kuota data internet yang terbatas, sehingga terkadang hanya menggunakan fasilitas wifi milik tetangga sekitar. Selain itu, ditemukan juga masalah ketidakpahaman anak dan orang tua keluarga miskin dalam memahami materi pelajaran di sekolah.

Penelitian relevan yang selanjutnya adalah *Journal of Educations, Psychology and Counseling* (Volume 2 Nomor 1) Universitas Pelita Harapan tahun 2020 yang berjudul “Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus eksplorasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendapatkan informasi terkait kendala proses belajar mengajar secara online di rumah akibat dari adanya pandemi COVID-19. Hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran online di Sekolah Dasar memiliki dampak yang signifikan kepada murid, orang tua dan guru. Dampak bagi murid adalah murid dipaksa untuk belajar jarak jauh tanpa sarana dan prasarana yang memadai di rumah. Dampak bagi orang tua adalah adanya penambahan biaya yang harus dikeluarkan untuk pembelian kuota data internet. Sedangkan dampak bagi guru adalah tidak semua guru mahir dalam menggunakan teknologi internet sebagai sarana pembelajaran, sehingga hal ini akan mempengaruhi kualitas program belajar mengajar yang dilaksanakan.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 Nomor 1 Universitas Kristen Satya Wacana tahun 2020

yang berjudul “Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi pembelajaran daring pada siswa Sekolah Dasar akibat adanya pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan mencari data mengenai hal-hal yang relevan dari berbagai sumber di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah dan berita. Hasil dari penelitian ini adalah kegiatan belajar dapat berjalan baik dan efektif sesuai dengan kreatifitas guru dalam memberikan materi dan soal latihan kepada siswa, dari soal-soal latihan yang dikerjakan oleh siswa dapat digunakan untuk nilai harian siswa. Siswa Sekolah Dasar kelas I sampai III belum dapat mengoperasikan *smartphone*, maka dari itu dibutuhkannya kerjasama antara guru dengan orang tua. Orang tua juga sibuk bekerja sehingga tidak bisa mendampingi anak saat belajar dapat memerikan jadwal-jadwal belajar khusus agar bisa belajar seperti siswa yang lainnya. Jadi, adanya kerjasama dan timbal balik antara guru, siswa dan orang tua yang menjadikan pembelajaran daring menjadi efektif.

Penelitian ini juga memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu. Dari hasil tinjauan pustaka yang dilakukan, penelitian terdahulu hanya berfokus pada penerapan pembelajaran online pada siswa di tingkat Sekolah Dasar, sedangkan penelitian ini lebih berfokus kepada siswa yang masih di tingkat Sekolah Dasar yang termasuk kedalam keluarga miskin. Terdapat juga penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh pembelajaran daring terhadap keluarga miskin, tetapi fokus penelitian tersebut adalah siswa di semua tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA) yang tergolong kedalam keluarga miskin, sementara

penelitian ini hanya berfokus kepada siswa SD di keluarga miskin yang pada umumnya belum mahir dalam menggunakan teknologi untuk mengikuti pembelajaran online tersebut.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini menganalisis bagaimana fenomena pembelajaran online yang terjadi pada rumah tangga miskin. Menurut Boogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004: 3), pendekatan metode kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tujuan pemilihan metode penelitian kualitatif adalah untuk mencari gambaran yang sistematis, benar dan akurat tentang fakta dan karakteristik peristiwa tertentu. Oleh karena itu, menurut peneliti metode ini sangat cocok digunakan untuk penelitian ini, karena dapat menggambarkan secara sistematis permasalahan kehidupan nyata dari dampak pembelajaran online terhadap rumah tangga miskin.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif, karena penelitian deskriptif dapat memberikan gambaran secara cermat mengenai individu atau gejala-gejala kelompok tertentu (Koentjaraningrat, 1990: 66).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial yang kompleks agar diperoleh makna sosiologisnya. Adapun tujuan dari penelitian

deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang ada di sekitar data (Nasir, 1998: 63-64). Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan fenomena pembelajaran online bagi rumah tangga miskin di Pasar Lalang, Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau kejadian kepada peneliti (Afrizal, 2005: 65). Dalam penelitian ini, informan yang digunakan adalah orang yang tepat untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang sesuai dengan kepentingan masalah penelitian dan tujuan penelitian. Informan digunakan sebagai subjek penelitian untuk memperoleh data dan informasi tentang fenomena pembelajaran online bagi rumah tangga miskin.

Afrizal (2014: 139) membagikan informan penelitian menjadi dua kategori, yaitu:

1. Informan Pelaku

Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya (maknanya) atau pengetahuannya. Mereka adalah subyek dari penelitian itu sendiri. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak rumah tangga miskin yang terlibat dalam program pembelajaran online.

Untuk menentukan jumlah informan pelaku yang diambil, maka peneliti memakai teknik *Purposive Sampling*, yaitu penarikan informan yang dipilih

secara sengaja oleh peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau karakteristik tertentu, sesuai dengan penelitian dan keberadaan mereka yang diketahui oleh peneliti (Afrizal, 2005: 66). Teknik ini membutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang baik tentang informan, dan peneliti sangat yakin bahwa informan yang dipilih dapat memberikan informasi yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

Adapun kriteria informan pelaku yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Rumah tangga miskin yang telah ditetapkan oleh Dinas Sosial Kota Padang.
2. Rumah tangga miskin yang bertempat tinggal di Pasar Lalang, Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.
3. Rumah tangga miskin yang memiliki anak yang sedang menempuh jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

Berikut adalah data informan pelaku yang terdapat didalam penelitian ini :



Tabel 1.2 Data Informan Pelaku

Informan	Nama	Umur	Alamat	Status
1.	Irawati	35 Tahun	RT 1	Ibu
	Bayu	13 Tahun		Anak
2.	Yurni	40 Tahun	RT 1	Ibu
	Randi	11 Tahun		Anak
3.	Nora Santika	35 Tahun	RT2	Ibu
	Olivia	6 Tahun		Anak
4.	Yurisman	40 Tahun	RT2	Ayah
	Zaky	10 Tahun		Anak
5.	Yasnisa	35 Tahun	RT2	Kakak
	Miftahul Vita	9 Tahun		Adik
6.	Emiwati	40 Tahun	RT3	Ibu
	Firdaus	9 Tahun		Anak
7.	Zafrizal	58 Tahun	RT3	Ayah
	Deka	10 Tahun		Anak
8.	Syamsimar	40 Tahun	RT3	Ibu
	Sahara	11 Tahun		Anak
9.	Jalaluddin	54 Tahun	RT3	Ayah
	Umar	8 Tahun		Anak

Sumber : Data Primer, 2021

2. Informan Pengamat

Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti, informan ini dapat berupa orang yang tidak diteliti. Dengan kata lain, orang lain yang mengetahui orang yang diteliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur, mereka ini disebut pula informan kunci (Afrizal, 2014: 139).

Berikut adalah data informan pengamat dalam penelitian ini :

Tabel 1.3 Data Informan Pengamat

Nama	Usia	Alamat	Status
Yenny Iskandar	38 Tahun	RT 02 RW 13	Guru SD Negeri 38 Kuranji
Jamrus	52 Tahun	RT 03 RW 07	Ketua RW 07 Pasar Lalang dan Ketua Komite SD Negeri 38 Kuranji

Sumber : Data Primer, 2021

1.6.3 Data yang Diambil

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dilapangan pada saat proses penelitian berlangsung, data ini didapatkan langsung dari sumbernya yaitu para informan dengan melakukan wawancara mendalam. Data primer yang terdapat di dalam penelitian ini berupa informasi-informasi informan yang berkaitan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui metode pembelajaran online yang diterapkan di Pasar Lalang, kesulitan-kesulitan yang dialami oleh rumah tangga miskin selama mengikuti pembelajaran online, serta bantuan yang didapatkan oleh rumah tangga miskin untuk menunjang anak mereka dalam mengikuti pembelajaran online.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, koran, artikel, atau *website* yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data statistik mengenai lokasi penelitian, data alokasi bantuan kuota data internet gratis dari KEMENDIKBUD, Surat Edaran KEMENDIKBUD No. 4 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyakit Virus Corona (Covid-19), Surat Edaran Menteri BAN &

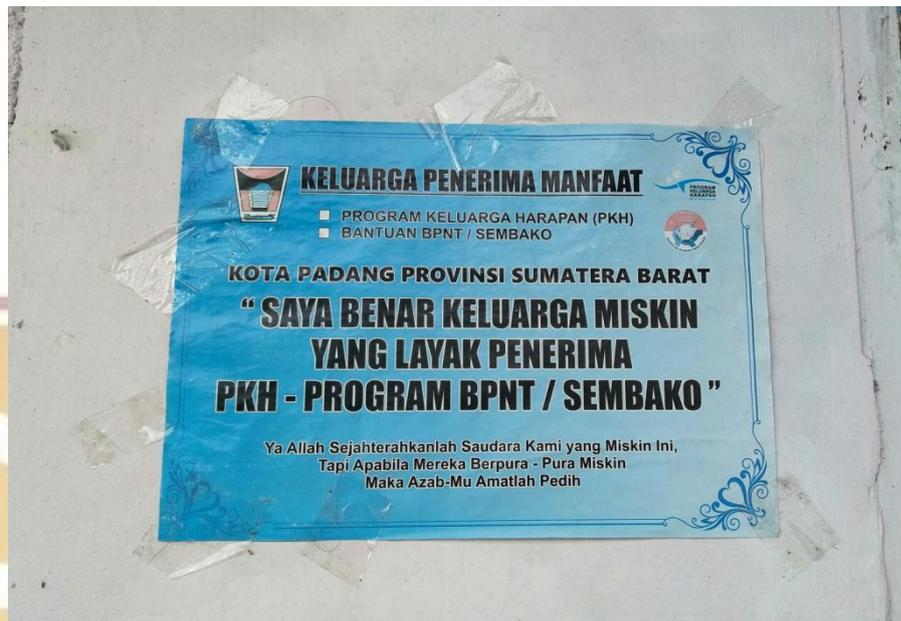
RB No. 50/2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah, serta buku-buku, jurnal dan skripsi yang memiliki kaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indera. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan (Ritzert, 1992: 74).

Bentuk observasi awal yang dilakukan adalah melihat kawasan lokasi penelitian. Dari hasil observasi yang dilakukan, ditemukan banyak terdapat stiker bantuan Dinas Sosial Kota Padang yang tertempel hampir disetiap rumah-rumah di wilayah Pasar Lalang. Stiker tersebut merupakan tanda rumah penerima bantuan PKH dan program BPNT/sembako yang hanya diperuntukkan kepada rumah tangga miskin. Hal tersebut dirasa cukup membuktikan bahwa daerah Pasar Lalang banyak memiliki rumah tangga miskin yang telah ditetapkan oleh Dinas Sosial.



**Gambar 1.1 Stiker Bantuan Dinas Sosial yang Terdapat di Pasar Lalang
Sumber : Data Primer, 2021**

Peneliti kemudian melakukan observasi kembali pada saat melakukan pengumpulan data. Bentuk observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati langsung siswa yang sedang mengikuti pembelajaran online. Pada saat melakukan observasi, ditemukan beberapa perbedaan aktifitas ketika siswa tersebut sedang mengikuti pembelajaran online. Ada siswa yang sedang belajar sekaligus diawasi oleh orang tua, ada siswa yang sedang belajar namun tidak diawasi oleh orang tua karena orang tua sibuk mengurus anak atau memasak di dapur, dan ada juga siswa yang belajar dengan menumpang di rumah teman yang memiliki *smartphone*.

2. Wawancara Mendalam

Menurut Licoln dan Guba (dalam Moleong, 2004: 135), wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara itu dilakukan dengan maksud

mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan motivasi, tuntutan kepedulian dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tidak berstruktur, yaitu wawancara yang dapat dilakukan secara bebas dan mendalam yang dilakukan berdasarkan pada suatu pedoman atau catatan yang berisikan pemikiran yang berupa pertanyaan mendalam yang akan ditanyakan sewaktu wawancara (Ritzert, 1992: 73). Sedangkan alat yang digunakan peneliti dalam melakukan wawancara mendalam adalah pedoman wawancara, alat tulis seperti kertas dan pena, serta alat perekam suara.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu meminta data dan alamat rumah tangga miskin yang memiliki anak yang masih menduduki jenjang pendidikan Sekolah Dasar kepada Rumah Data Pasar Lalang. Setelah data dan alamat rumah tangga miskin tersebut ditemukan, peneliti kemudian mengunjungi alamat tersebut satu persatu dan meminta waktu kepada informan untuk diwawancarai. Proses wawancara hanya dilakukan pada sore hari ketika orang tua sedang tidak sibuk bekerja dan anak yang sedang tidak bersekolah.

Wawancara mendalam dilakukan kepada informan pelaku, yaitu orang tua atau saudara serta didampingi oleh anak yang masih menduduki tingkat pendidikan Sekolah Dasar jika mereka sedang berada di rumah. Selain keluarga, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu guru yang mengajar di SD Negeri 38 Kuranji dan Ketua Komite SD Negeri 38 Kuranji sebagai informan pengamat dalam penelitian ini.

Proses wawancara dimulai dengan meminta ketersediaan informan untuk diwawancarai, lalu peneliti memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan peneliti melakukan wawancara. Wawancara mendalam tersebut dilakukan terhadap keseluruhan informan, baik informan pelaku maupun informan pengamat. Peneliti melakukan wawancara mendalam sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Dalam wawancara tersebut, informan diberikan kebebasan untuk bercerita tentang apapun yang mereka ketahui tentang metode pembelajaran online yang diikuti oleh anak mereka, kesulitan-kesulitan yang dialami rumah tangga miskin selama mengikuti program pembelajaran online, serta bantuan apa saja yang mereka dapatkan untuk menunjang anak mereka dalam mengikuti pembelajaran online.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Teknik dokumentasi ini sebagai pelengkap dari teknik observasi dan wawancara mendalam. Dokumentasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah gambar kegiatan siswa saat mengikuti pembelajaran online dan pembelajaran campuran (*hybrid learning*).

1.6.5 Unit Analisis

Dalam penelitian, unit analisis yang digunakan untuk melakukan penelitian biasanya adalah fokus penelitian atau dengan kata lain objek penelitian memiliki standar yang ditentukan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, institusi (keluarga, perusahaan, organisasi, negara) dan komunitas. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak.

1.6.6 Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2014: 178-180) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif kedalam tiga tahap, yaitu:

1. Kodifikasi Data

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Yang dimaksud dengan pengkodean adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil dari tahap ini adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti.

2. Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Pengelompokan data tersebut akan disajikan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, yang merupakan hasil temuan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari data temuan. Ini adalah interpretasi peneliti dari wawancara atau temuan dokumen. Setelah sampai pada kesimpulan, peneliti melakukan pengecekan ulang keabsahan interpretasi data

dengan mengecek ulang proses pengkodean dan proses penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan.

1.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian juga dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu kepada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128).

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Pasar Lalang, Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Daerah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki beberapa alasan, seperti ; (1) banyak terdapat rumah-rumah yang memiliki stiker bantuan Dinas Sosial sebagai penerima bantuan PKH dan program BPNT/sembako; (2) memiliki 885 penduduk miskin (60% dari total jumlah penduduk); (3) berlokasi di daerah perbukitan dan jauh dari akses menuju pusat kota sehingga daerah tersebut sedikit memiliki sedikit akses jaringan internet yang akan berpengaruh pada keberlangsungan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran online.

1.8 Definisi Operasional

1. Fenomena

Fenomena merupakan sesuatu atau hal-hal yang dapat dilihat serta disaksikan oleh panca indera dan dapat dijelaskan secara ilmiah.

2. Pembelajaran Online

Pembelajaran online merupakan metode pembelajaran dengan memanfaatkan media elektronik dan jaringan internet yang menghubungkan antara pendidik dan pelajar, sehingga terdapat interaksi langsung dalam pembelajaran walau dalam tempat yang berbeda.

3. Rumah Tangga Miskin

Rumah tangga miskin merupakan suatu keadaan rumah tangga yang tidak sanggup memenuhi kebutuhan pokok sesuai dengan taraf kehidupan pada umumnya.

1.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, terhitung mulai dari bulan Januari hingga bulan Juni tahun 2021. Berikut adalah tabel rincian jadwal penelitian dalam penulisan skripsi ini :

Tabel 1.4 Rincian Jadwal Penelitian

NO.	Nama Kegiatan	2020		2021					
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Seminar Proposal								
2.	Pengumpulan Data								
3.	Analisis Data								
4.	Penulisan dan Bimbingan Skripsi								
5.	Ujian Skripsi								

Sumber : Data Primer, 2021